

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit asam urat atau arthritis gout merupakan penyakit yang berhubungan dengan tingginya kadar asam urat dalam darah. Serangan gout bersifat mendadak, berulang dan disertai dengan arthritis yang terasa sangat nyeri pada bagian sendi (Seran, Bidjuni dan Onibala 2016).

Gout merupakan penyakit progresif akibat deposisi kristal monosodium urat (MSU) di sendi, ginjal, dan jaringan ikat lainnya sebagai akibat dari hiperurisemia yang berlangsung kronik.¹ Tanpa penanganan yang efektif kondisi ini dapat berkembang menjadi gout kronis, terbentuknya tofus, dan bahkan dapat mengakibatkan gangguan fungsi ginjal berat, serta penurunan kualitas hidup. Dalam praktik sehari-hari masih ditemukan overdiagnosis dan tata laksana gout yang tidak adekuat yang mengakibatkan terjadinya berbagai penyulit gout.

Hiperurisemia adalah hasil interaksi antara banyak faktor, termasuk jenis kelamin, usia, genetika, gaya hidup, dan lingkungan (Liu et al, 2015) dalam (Putu et al, 2021).

Fenomena kelebihan asam urat pada tubuh dapat menimbulkan penyakit yang dikenal dengan istilah penyakit pirai/gout, yaitu gangguan inflamasi akut yang ditandai dengan adanya nyeri terutama pada titik artikulasi tubuh akibat penimbunan kristal monosodium urat pada bagian persendian maupun jaringan lunak pada bagian tubuh. Peningkatan kadar asam urat gangguan pada tubuh manusia seperti perasaan nyeri pada daerah tertentu biasanya pada daerah persendian dan juga biasanya sering disertai timbulnya rasa nyeri yang teramat sangat bagi penderitanya. Penyebab penumpukan kristal di daerah tersebut diakibatkan tingginya kadar asam urat dalam darah. Bahan pangan yang tinggi kandungan purinnya dapat meningkatkan kadar asam urat darah antara 0,5 — 0,75 g/ml purin yang dikonsumsi. Mengonsumsi lemak atau minyak tinggi seperti makanan yang digoreng, margarin atau mentega, santan dan buah-buahan yang mengandung lemak tinggi seperti durian ataupun alpukat juga dapat berpengaruh terhadap pengeluaran asam urat (Shetty et al,2011). Berdasarkan dua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa gout arthritis adalah penyakit tidak menular yang menyerang persendian. Penyakit tersebut disebabkan oleh pola kebiasaan hidup yang menyebabkan penumpukan kristal monosodium urat dalam tubuh. Gout arthritis dapat menyerang laki- laki maupun perempuan tetapi lebih mendominasi pada laki-laki.

Data World Health Organization (2017), prevalensi gout arthritis di dunia sebanyak 34,2%. Berdasarkan pada hasil World

Health Organization (2018), mengalami peningkatan dengan jumlah 1.370 orang (33,3%). Menurut data WHO (2013), penderita gangguan sendi di Indonesia mencapai 81% dari sekian populasi masyarakat Indonesia yang terkena gangguan sendi hanya 24% dari populasi masyarakat yang berobat ke dokter. Sedangkan 71% dari populasi langsung mengonsumsi obat pereda nyeri yang dijual secara bebas. Prevalensi penyakit asam urat berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan di Indonesia 11,9% dan berdasarkan diagnosis atau gejala 24,7% jika dilihat dari karakteristik umur, prevalensi tinggi pada umur > 75 (54,8%). Penyakit gout lebih banyak di derita wanita sebesar (8,46%) dibandingkan dengan pria (6,13%) (Riskesdas, 2018). Di Jawa Timur prevalensi gout artritis yaitu 6%(Riskesdas, 2018). Sedangkan di kabupaten Malang Prevalensi gout artritis sebesar 0,73%. (Saraswati,2016).

Studi pendahuluan pada lansia yang mengalami gout artritis di posyandu lansia RW 11 pada tanggal 7 Oktober 2022 didapatkan data hasil wawancara 4 dari 7 orang yang mengalami gejala gout atritis seperti nyeri di daerah persendian, pembengkakan di lutut dan tidak bisa berjalan.

Faktor risiko yang menyebabkan orang terserang penyakit asam urat adalah usia, asupan senyawa purin yang berlebihan, konsumsi alkohol berlebih, kegemukan (obesitas), kurangnya aktivitas fisik, hipertensi dan penyakit jantung, obat-obatan tertentu (terutama diuretika) dan gangguan fungsi ginjal. Peningkatan kadar asam urat dalam darah, selain menyebabkan gout, menurut suatu penelitian merupakan salah satu faktor kuat terhadap kematian karena kerusakan kardiovaskuler.

Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran masyarakat yang kurang memperhatikan kesehatannya, seperti masih banyaknya masyarakat yang mengonsumsi makanan tanpa memperhatikan kandungan dari makanan tersebut.

Faktor aktivitas yang berlebihan juga dapat memperburuk dan mendukung adanya komplikasi penyakit asam urat tersebut. Aktivitas yang dilakukan seseorang berkaitan dengan kadar asam urat yang terdapat dalam darah. Aktifitas fisik seperti olahraga atau gerakan fisik akan menurunkan ekskresi asam urat dan meningkatkan produksi asam laktat dalam tubuh. Semakin berat aktivitas fisik yang dilakukan dan berlangsung jangka panjang maka semakin banyak asam laktat yang diproduksi. Faktor riwayat keluarga dapat berpengaruh sebesar 40% pada terjadinya gangguan pembuangan asam urat melalui ginjal ataupun produksi endogen yang berlebihan. Diketahui bahwa adanya hubunganantara faktor keturunan dengan kadar asam urat (p value 0,03).

Gout arthritis tidak hanya dapat diselesaikan secara farmakologis, namun dapat juga dilakukan secara non farmakologis dengan melakukan latihan fisik berupa latihan fisik aerobik dan latihan fisik ringan. Risiko terjadinya gout lebih besar terjadi pada lelaki yang tidak memiliki aktivitas fisik dan kardiorespiratori fitness dibandingkan dengan lelaki yang aktif secara fisik dan kardiorespiratori. Penelitian lain menyebutkan bahwa serum asam urat dapat diturunkan dengan melakukan olah raga rutin dan teratur, namun jika olah raga tersebut hanya dilakukan secara intermiten justru akan meningkatkan kadar serum asam urat. Untuk mencegah

kekakuan dan nyeri sendi, dapat dilakukan latihan fisik ringan berupa latihan isometrik, latihan gerak sendi dan latihan fleksibilitas yang keseluruhan itu tercakup dalam stabilisasi sendi.

Maka dari itu beberapa orang memerlukan obat untuk mengatasi asam urat, tetapi perubahan pola makan dan gaya hidup juga dapat membantu. Hal ini juga dapat didukung dengan riset para dokter yang mengatakan bahwa asam urat tidak dapat disembuhkan total tetapi asam urat dapat dikontrol dengan obat-obatan, pola makan dan gaya hidup yang sehat. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran karakteristik penyakit gout artritis pada lansia di posyandu lansia RW 11 Balean Barat Kec. Lowokwaru Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan suatu permasalahan yaitu “Bagaimana gambaran gejala penyakit gout artritis pada lansia di posyandu lansia RW 11 Balean Barat Kec. Lowokwaru Kota Malang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran gejala penyakit gout artritis pada lansia di posyandu lansia RW 11 Balean Barat Kec. Lowokwaru Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan sumber informasi bagaimana gambaran gejala penyakit gout arthritis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi ilmu keperawatan dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan tentang gambaran gejala penyakit gout arthritis pada lansia.

2. Bagi Lahan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi mengenai gejala penyakit gout arthritis pada lansia di posyandu lansia RW 11 Balean Barat Kec. Lowokwaru Kota Malang.

3. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan tentang gambaran karakteristik, khususnya mengenai gejala penyakit gout arthritis pada lansia sehingga dapat dijadikan acuan penelitian yang akan datang.

4. Bagi Responden

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan ilmu Kesehatan masyarakat khususnya mengenai gambaran gejala penyakit gout arthritis pada lansia di posyandu lansia RW 11 Balean Barat Kec. Lowokwaru Kota Malang.

5. Bagi Lahan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi mengenai gejala penyakit gout arthritis pada lansia di posyandu lansia RW 11 Balean Barat Kec. Lowokwaru Kota Malang.

6. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan tentang gambaran karakteristik, khususnya mengenai gejala penyakit gout arthritis pada lansia sehingga dapat dijadikan acuan penelitian yang akan datang.

7. Bagi Responden

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan ilmu Kesehatan masyarakat khususnya mengenai gambaran gejala penyakit gout arthritis pada lansia di posyandu lansia RW 11 Balean Barat Kec. Lowokwaru Kota Malang.

